

HARMONISASI KEHIDUPAN DALAM GESTUR



JURNAL PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

RICKY ANGGI MAHARDHIKA

NIM 1312449021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

HARMONISASI KEHIDUPAN DALAM GESTUR



RICKY ANGGI MAHARDHIKA

NIM 1312449021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2019

HARMONISASI KEHIDUPAN DALAM GESTUR
HARMONIZATION OF LIFE IN GESTURES

Ricky Anggi Mahardhika
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
No. Telp: 082133740883
Email: Rickyanggimahardhika@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan dan segala aspek yang ada di dalamnya tidak hanya dilihat, didengar, atau dirasakan melainkan perlu adanya penghayatan. Proses penghayatan perlu memiliki proses komunikasi yang bersifat batiniah agar mencapai komunikasi batin pada titik tertentu.

Untuk kembali pada kesejatan hidup, penulis mencoba melakukan penghayatan kembali terhadap setiap momen estetik yang ditangkap melalui peristiwa kehidupan. Karena dengan menghayati semua bentuk kehidupan sekitar, dapat menumbuhkan pengetahuan mengenai beragam peristiwa yang sebenarnya saling selaras.

Visualisasi gestur atas respon kebentukan hidup adalah sarana penulis sebagai representasi seorang manusia melakukan interpretasinya terhadap pengalaman-pengalaman estetis yang diterima dari bentuk visual yang dilihat.

Penulis menampilkan karya dengan menggabungkan gaya abstrak figuratif dan gaya abstrak ekspresionis/non figuratif. Gaya abstrak digunakan untuk menampilkan kekacauan yang harmoni sebagai ilustrasi tentang kondisi ketidakpastian dalam seni; dan seni lahir dari kekacauan (chaos). Beberapa simbol yang dieksplorasi dalam karya penulis diantaranya, turus, teks, garis bebas, dan warna komplementer.

Kata kunci penghayatan, gestur, abstrak

ABSTRACT

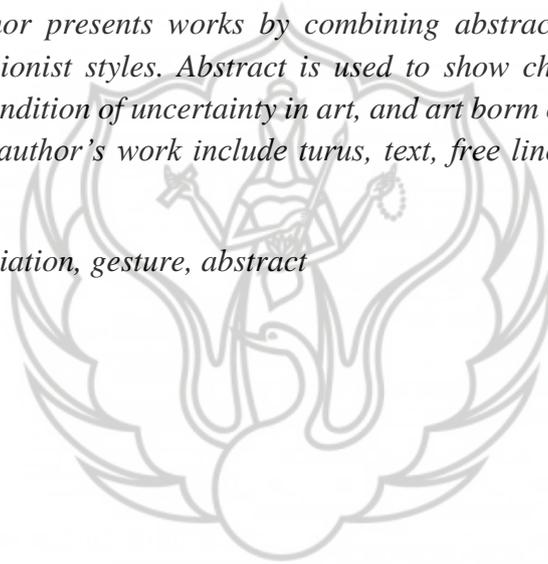
Life and all aspects in it are not only seen, heard, or felt but need appreciation. The appreciation process needs to have an inward communication process to achieve inner communication at a certain point.

To return to the authenticity of life, the author tries to make a return to every aesthetic moment captured through life events. Because by living all forms of life around, it can foster knowledge about various events that are actually in harmony with each other.

Gesture Visualization of the response of life form is the means of the author as a representation of human being to interpret his aesthetic experiences received from the visual form seen.

The author presents works by combining abstract figurative styles and abstract expressionist styles. Abstract is used to show chaos in harmony as an illustration of condition of uncertainty in art, and art borm of chaos. Some symbols explored in the author's work include turus, text, free lines, and complementary colors.

Keyword appreciation, gesture, abstract



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

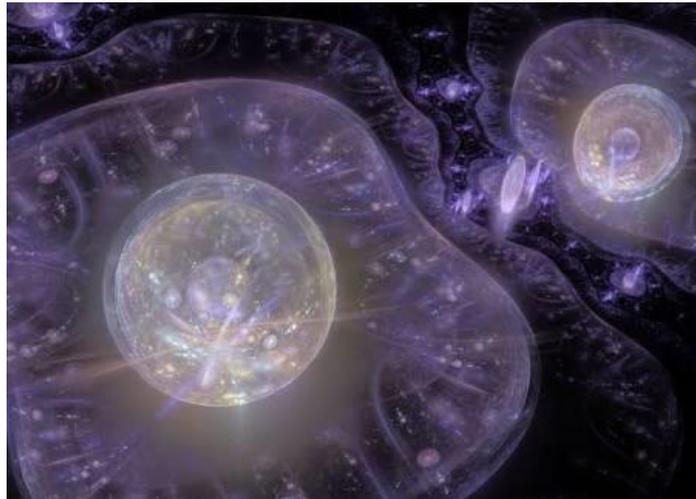
Manusia adalah bagian dari kehidupan yang tidak terlepas dengan segala bentuk makhluk hidup maupun aspek kehidupan lainnya dengan kata lain sebetulnya manusia sudah terlahir saling terhubung, selaras, dan harmonis.

Sungguh penting ulasan mengenai upaya keselarasan atau harmonisasi itu sendiri bagi kehidupan masa kini yang terlalu disibukkan dengan realita yang sifatnya serba rasional dengan pemaknaan singkat tanpa pemaknaan lebih mendalam terhadap segala sesuatunya. Seiring perkembangan jaman akhir-akhir ini waktu seolah mengejar manusia menjadi sosok individu yang lupa akan sekitarnya, yang sebetulnya bermakna saling melengkapi dan saling selaras. Maka dari itu sebuah sifat penghayatan, kontemplasi, intuisi perlu digali lebih mendalam agar pemaknaan terhadap segala sesuatunya saling bermakna. Karena upaya keselarasan muncul dari hasil permenungan, intuisi, kontemplasi dalam memaknai segala sesuatunya yang membuat kita pada akhirnya menghargai apa itu arti kehidupan bagi perspektif diri kita sendiri. Dari hasil permenungan itu sendiri muncul upaya saling menyelaraskan atau apa yang disebut oleh penulis sebagai harmonisasi.

Segala bentuk kehidupan pada keyataannya memiliki nilai hubungan yang saling terkait antara yang satu dengan yang lain; termasuk dalam aspek peristiwa jika dimaknai dengan intuisi atau kontemplasi yang lebih mendalam. Jung menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut dapat dihubungkan dengan garis kausal dan dapat pula dihubungkan dengan makna.

Hubungan antar peristiwa dinyatakan Carl Jung sebagai sinkronistitas. Sinkronistitas adalah pengalaman dari dua atau lebih peristiwa kebetulan bermakna yang saling terkait antara “dunia-dalam” dan “dunia-luar”, di mana peristiwa tersebut tidak dapat diterangkan secara sebab-akibat.¹ Hal tersebut dinyatakan bahwa pengelompokan peristiwa-peristiwa bermakna tidak perlu memiliki penjelasan dalam hal arti sebab dan akibat yang konkret. Sinkronistitas digambarkan secara bervariasi sebagai sebuah prinsip bukan sebab-akibat yang menghubungkan kebersamaan, peristiwa kebetulan bermakna, dan paralelisme bukan sebab-akibat.

¹ Indra Gunawan. 2004. *Menelusuri buku kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, p.33.



Dunia Paralel dalam Sinkronisitas.

(Sumber: http://www.google.com/images/dunia_paralel_sinkronisitas, diakses tanggal 27 september 2018, pukul 14.26 WIB)

Peristiwa-peristiwa bersamaan yang pertama kali muncul menjadi peristiwa kebetulan tetapi kemudian berubah menjadi berhubungan secara sebab-akibat disebut bukan peristiwa kebetulan. Banyaknya pengalaman yang kebetulan karena kebetulan dalam hal kausalitas mengesankan manifestasi dari peristiwa-peristiwa paralel atau keadaan-keadaan dalam hal bermakna, yang mencerminkan kedinamisan yang mengatur hal tersebut.

Kehidupan dan segala aspek yang ada di dalamnya tidak hanya dilihat, didengar, atau dirasakan melainkan perlu adanya penghayatan. Sedangkan dalam proses penghayatan itu sendiri perlu memiliki proses komunikasi yang sifatnya batiniah agar pencapaian komunikasi batin mencapai pada titik tertentu sehingga kita dapat memproduksi cara dan bentuk penghayatan kita terhadap bentuk kehidupan lainnya. Dengan adanya visualisasi gestur atas respon kebetukan hidup, lebih memacu untuk memudahkan setiap manusia melakukan interpretasinya terhadap pengalaman-pengalaman estetis yang diterima dari kebetukan visual yang dilihat.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Apa yang dimaksud harmonisasi kehidupan dalam gestur?
- b. Bagaimanakah merepresentasikan harmonisasi kehidupan dalam gestur pada karya seni rupa?
- c. Simbol-simbol visual apakah yang mungkin dipakai dan bagaimanakah cara menerapkannya agar terwujud harmoni ?

B. KONSEP

1. Konsep Penciptaan

Inspirasi bisa datang dari mana saja, bisa dari indahnya alam ciptaan Tuhan, permasalahan kehidupan, maupun pengalaman-pengalaman dari setiap individu. Jakob Sumardjo dalam bukunya membahas mengenai dua macam pengalaman manusia yang berkaitan dengan seni, yaitu pengalaman estetik serta pengalaman artistik.

Pengalaman estetik, atau pengalaman seni lebih tertuju pada kegiatan apresiasi penanggap seni, penerima seni, atau apresiator seni. Sementara itu, pengalaman yang sama juga dapat digunakan untuk kegiatan produksi seni atau penciptaan seni. Jadi, pengalaman estetik, bila dilakukan sebagai dasar penciptaan karya seni, dinamai pengalaman artistik. Pada kenyataannya, kita semua yang pernah menciptakan karya seni lebih dahulu menjadi apresiator seni. Seorang penyair menjadi penyair setelah dia banyak membaca karya puisi dan memiliki kekayaan pengalaman sajak yang dinikmatinya dengan baik. Begitu pula seorang pelukis; sebelum melakukan kegiatan melukis, dia adalah seorang apresiator seni lukis. Dengan demikian, setiap pencipta karya seni memiliki dasar pengalaman seni. Tanpa pengalaman seni, tak mungkin terjadi pengalaman artistik.²

Sedangkan momen estetik menurut Martinus Dwi Marianto adalah saat ketika seseorang secara imajinatif mampu melihat sesuatu yang khusus dari suatu peristiwa sebagai kemungkinan yang besar. Atau sebagai suatu momen dimana terbentang suatu gambaran baru dari suatu perjumpaan yang membuat sang subjek memperoleh insight, yang kemudian menggugah dirinya melakukan tindakan kreatif.³

Carl Gustav Jung menyatakan bahwa seni itu terkoneksi tanggapan rasa keindahan, dan oleh karenanya seni memiliki potensi untuk mengembalikan keseimbangan batin. Maka kalau kita dapat mengembalikan perasaan rasa estetik ditempatnya yang tepat, maka kita dapat mengikatkan diri dengan seni, yang memungkinkan kita menemukan jalan pulang untuk kembali ke mata air sejati dari kehidupan kita.⁴

Untuk kembali pada kesejatan hidup penulis mencoba melakukan penghayatan kembali terhadap setiap momen estetik yang ditangkap melalui peristiwa kehidupan lalu dituangkan kembali dalam sebuah karya untuk

² Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, p.165

³ M Dwi Marianto. 2017. *Art and life force*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher, p.20

⁴ Ibid, p.50

dijadikan pengalaman estetik bagi apresiator seni yang lain. Disitulah termasuk salah satu bentuk saling keterkaitan yang terjadi dalam hidup ini.

Ide atau konsep penciptaan karya seni bersumber dari kehidupan dengan mengangkat persoalan bahwa segala macam bentuk kehidupan tidak hanya dilihat melalui akal dan panca indra melainkan perlu adanya proses penghayatan.

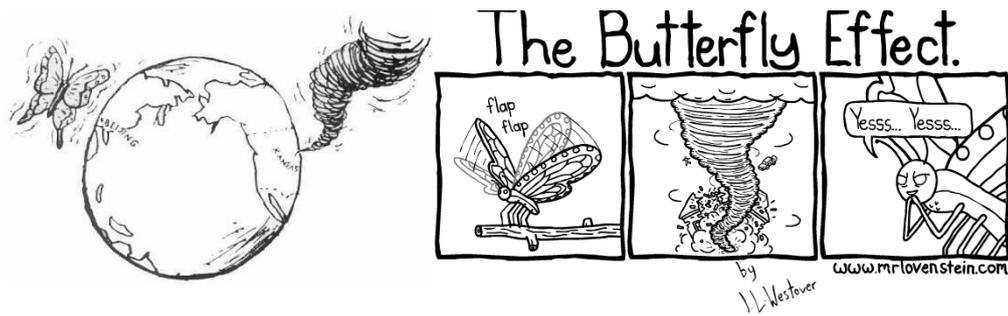
Proses menghargai kehidupan yang telah diberikan oleh yang maha kuasa kepada umat manusia memerlukan adanya penghayatan hidup itu sendiri. Penghayatan bentuk-bentuk kehidupan perlu didukung oleh pemikiran-pemikiran secara spiritualitas individu bahwa hidup sendiri memiliki harmonisasinya. Maka disitulah dapat dilihat sisi keselarasannya setiap bentuk kehidupan didunia ini.

Temuan terakhir dari ilmu eksperimental memperlihatkan bahwa dalam tingkat tertentu semua yang ada di alam semesta adalah harmonis dan teratur, oleh karena itu seharusnya tidak ada alasan untuk menganggap bahwa hakekat sosial dan spiritual manusia sangat berbeda dengan dunia fisik alam semesta. Meskipun demikian kenyataan menunjukkan bahwa kemakmuran tidak dengan sendirinya menghilangkan berbagai keburukan (evil) yang ada di dunia. Apabila dunia seharusnya harmonis dan baik, bagaimana mungkin keburukan (evil) masih bisa bertengger di dunia.⁵

Tony Rudyansjah juga menjelaskan dalam bukunya bahwa harmonisasi setiap bentuk-bentuk kehidupan saling memiliki keterikatannya sendiri. Mahkluk hidup dalam situasi tertentu memiliki konstitusi dirinya masing-masing dimana ketika seseorang mengetengahkan diri sendiri sebagai titik pijakannya di satu sisi, menempatkan kehidupan fisik lainnya sebagai titik pijakan utamanya di sisi lain.

Begitu pula pada teori *butterfly effect* atau juga disebut teori chaos oleh Edward Norton Lorenz dimana perubahan kecil suatu kondisi mula-mula dalam suatu sistem non-linear dapat mengakibatkan perbedaan besar dalam keadaan kemudian. Istilah ini merujuk pada sebuah pemikiran bahwa kepakan sayap kupu-kupu di hutan belantara brazil secara teori dapat menghasilkan tornado di texas beberapa bulan kemudian.

⁵ Tony Rudyansjah. 2011. *Alam Kebudayaan dan Yang Ilahi*. Depok: Titian budaya, p.52



Visualisasi Butterfly Effect.

(Sumber: http://www.google.com/images/butterfly_effect, diakses tanggal 6 november 2018, pukul 09.30)

Ketika Michael Angelo berfikir bahwa ia tidak membuat figur ketika mematung, melainkan membebaskan suatu figur virtual yang “terpenjara” dalam marmer. Ia “cuma” membebaskan figur itu keluar. Caranya? Dengan menatah dan menghilangkan bagian-bagian yang tidak diperlukan yaitu bagian yang “bukan-bentuk”. Orang kreatif diantaranya seniman dan pemikir, mengungkapkan/ memberi bentuk/ menyatakan sesuatu yang tadinya “maya” jadi “nyata”; mengaktualkan sesuatu yang secara virtual ada namun seakan “tak ada” karena tidak Nampak.⁶

Teori Quantum menyatakan bahwa setiap materi terdiri dari bagian-bagian kecil yang bukanlah benda mati, melainkan sebagai sesuatu yang senantiasa bergerak “hidup”. Jika dipandang secara makro, alam sekitar kita boleh saja kelihatan pasif, statis, mati. Namun ketika ia diamati secara mendalam sampai ke bagian-bagian terkecil, benda yang tadinya terlihat pasif, statis, dan mati itu akan terlihat lain, berbeda, dan terbuka untuk dimaknai dan dimanfaatkan sebagai apa saja.⁷

Proses memaknai sesuatu tentunya melalui sikap mengapresiasi dengan menggunakan penghayatan lebih mendalam bahkan termasuk yang tidak hidup. Seperti halnya dalam seni, hal yang dianggap tidak penting sekalipun dapat menjadi bagian yang indah bahkan menjadi penting dalam keharmonisan karya. Penghayatan atau proses kontemplasi tersebut selalu ada bentuk komunikasi apapun baik itu verbal maupun non verbal. Bahkan dalam tingkatan tertentu komunikasi batinpun dapat terjadi secara langsung maupun tak langsung secara sadar maupun tidak disadari.

Pada hakikatnya semua yang ada pada kehidupan ini memiliki bahasanya sendiri, karena itulah yang nantinya membentuk harmonisasi antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, yang fisik maupun non fisik, yang bentuk maupun “bukan-bentuk” dapat terjadi.

⁶ M Dwi Marianto, *op.cit*, p.74

⁷ *Ibid*, p.108

Bahasa memiliki dua klasifikasi yaitu yang verbal maupun nonverbal. Dalam tatanan kehidupan yang lebih luas jika dilihat secara makro kehidupan ini tentu tidak terbatas terhadap bahasa verbal saja melainkan juga mencakupi bahasa non verbal salah satunya gestur. Gestur adalah suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan parallel dengan kata-kata.

Jarang sekali dalam sebuah pembicaraan suatu pesan dapat sepenuhnya tepat disampaikan dengan hanya menggunakan kata-kata. Perilaku semacam tersenyum atau meringis, sesekali mengalihkan pandangan mata, menyentuh(atau tidak) dan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi non verbal lain dilakukan untuk menambahkan bobot pada pesan yang hendak kita sampaikan.⁸

Pesan-pesan pada gestur yang nantinya menunjukkan bahwa bahasa tubuהל yang mampu mengkomunikasikan penerimaan-penolakan, kegembiraan-kebencian, ketertarikan-kebosanan, kebenaran-kecurangan. James Borg menyederhanakan kembali atas pernyataannya bahwa pesan-pesan dari bahasa tubuh merujuk pada dua poin penting yaitu kenyamanan dan tidak nyaman (kegelisahan) atau bahasa tubuh yang terbuka atau tertutup.⁹

Gestur yang terkait dengan ketika orang tersebut merasa nyaman akan semakin diperkuat oleh bahasa tubuh terbuka. Rasa tidak nyaman, yang termasuk didalamnya keadaan-keadaan yang negatif seperti gelisah, takut, gugup, permusuhan, akan diperkuat oleh bahasa tubuh yang tertutup. Bahasa tubuh yang terbuka itu menyambut, santai, dan penuh perhatian. Bahasa tubuh tersebut menunjukkan tidak adanya rintangan dalam bentuk apapun, baik secara fisik ataupun yang berasal dari luar tubuh anda sendiri. Tubuh mengisyaratkan bahwa sedang rentan diserang oleh orang lain akan tetapi merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Bahasa tubuh yang tertutup adalah sekumpulan isyarat, gerakan dan sikap yang membawa masuk tubuh kedalam dirinya sendiri dan membuat kecenderungan tubuh terlihat lebih kecil dan mencari rintangan untuk melindungi diri dari sebuah ancaman.¹⁰

Sifat-sifat tubuh sendiri menjadi rangkuman dari sebuah tatanan kehidupan alam semesta. Dengan kata lain tubuh menjadi simbolisme dari sebuah tatanan kehidupan secara mikro. Suatu yang hidup tentunya memiliki gesturnya masing-masing maka dari itu sebuah sifat penghayatan, kontemplasi, intuisi perlu digali lebih mendalam pada kedirian kita agar pemaknaan terhadap

⁸ James Borg. 2009. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Think Yogyakarta, p.45

⁹ Ibid, p.64

¹⁰ Ibid, p.66

segala sesuatunya saling bermakna. Karena harmonisasi muncul dari hasil permenungan, intuisi, kontemplasi dalam memaknai segala sesuatunya yang membuat kita pada akhirnya menghargai apa itu arti kehidupan bagi perspektif diri kita sendiri.

Proses penggalian lebih dalam pada kedirian kita yang sifatnya kontemplatif tentu memiliki bahasanya sendiri atau biasa disebut komunikasi batin yang disimbolkan penulis sebagai gestur. Gestur sendiri menjadi bagian penting dalam karya seni yang dibuat penulis sebagai bahasa ungkap yang sifatnya kontemplatif dalam mengupayakan bahwa sebenarnya segala sesuatu dalam kehidupan ini saling selaras dan saling mengupayakan keselarasan itu sendiri antara satu dengan yang lain.

Gestur yang sifatnya kontemplatif juga lebih memiliki kemampuan mendorong manusia menuju pengalaman batin yang mendalam dan lebih luas sehingga pada awal tahap kontemplasi sendiri manusia lebih mengenal dan menghargai hidupnya sendiri dan pada akhirnya menghargai kehidupan di sekitarnya.

Tahapan-tahapan kontemplasi demi mencapai keharmonisan itulah yang nantinya akan dijabarkan penulis ke dalam karya-karyanya dengan disimbolkan gestur yang bersifat kontemplatif dengan merujuk pada klasifikasi bahasa tubuh terbuka dan tertutup.

Ide-ide tersebut yang membuat penulis mengangkat tema besar dalam laporannya kali ini yaitu harmonisasi kehidupan dalam gestur; dan dituangkan dalam karya seni dua dimensi sebagai bagian dari proses penghayatan keberadaan itu sendiri.

2. Konsep Perwujudan

Penulis akan mencoba menampilkan gambaran harmonisasi kehidupan dalam gestur untuk direpresentasikan pada tulisan jurnal ini. Hal yang dimaksud kehidupan oleh penulis tidak hanya dalam cakupan teori sinkronitas yang lebih menjelaskan terhadap keselarasan antar peristiwa saja melainkan lebih ditekankan secara material fisik dengan bentuk fisik lainnya bahkan dalam cakupan non fisik sekalipun, karena dalam sudut pandang Quantum sesuatu baru ada setelah diamati.¹¹

Seni meliputi juga bagian yang tidak berguna dalam kehidupan manusia, karena seni membutuhkan semua hal mengenai apapun, tidak ada yang pasti dalam seni; dan seni lahir dari kekacauan (*chaos*).¹² Hal inilah yang membuat

¹¹ M Dwi Mariantio, *op.cit*, p.25

¹² *Ibid*, p.47

kecenderungan penulis untuk menampilkan karya dengan gaya abstrak dimana sebuah kekacauan yang harmoni dapat terjadi.

Seni abstrak dalam artian paling murni adalah ciptaan-ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbatas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam.¹³ Gaya abstrak yang akan dipakai penulis adalah sebuah penggabungan antara gaya abstrak formalisme dan gaya abstrak ekspresionisme.

Abstrak formalisme pada dasarnya adalah sama-sama berusaha untuk meninggalkan bentuk-bentuk di alam ini dan bagi mereka itu seni harus “dimurnikan”, artinya bahwa seni semata-mata harus terdiri dari unsur-unsurnya yang abstrak saja, yaitu garis dan warna.¹⁴

Bagi Arshile Gorky yang juga seorang pionir dalam hal keekspresionistikan, abstrak ekspresionisme memerlukan kekuatan untuk menarik kembali gambaran-gambaran dalam tumpukan bawah sadar kita dan melahirkannya menjadi bentuk-bentuk seni. Pemunculan kondisi emosional yang dalam hal ini diproyeksikan secara spontan dalam bentuk yang luwes dan unik.¹⁵

Penggabungan abstrak formalisme dan abstrak ekspresionisme dimana kebetukan tidak perlu lagi ditampilkan secara *gamblang* dimaksudkan agar apresiator memiliki wilayah lebih luas dalam mengapresiasi dan menghayati harmonisasi kehidupan secara langsung terhadap karya tersebut sesuai pengalaman estetikanya masing-masing.

Pada gaya abstrak formalisme penulis terinspirasi oleh karya Piet Mondrian karena dari figur-figur pohonnya memperlihatkan garis yang tegas; sedangkan gaya abstrak non figuratif penulis lebih terinspirasi oleh karya Jackson Pollock yang lebih cenderung ke *action painting*-nya. *Action painting* ala Pollock itulah yang membuat penulis dapat nyaman mengekspresikan sisi spiritualitasnya dalam menghayati keberadaan alam sekitarnya.

Selain gaya abstrak figuratif dan non figuratif penulis juga memiliki pengalaman estetis juga terhadap karya Dedy Sufriyadi yang memiliki konsep dasar *homo ludens* nya dimana dia memainkan teks-teks ke dalam kanvas sebagai permainan hidup yang menyenangkan dan artifisial.

Manusia adalah *homo ludens*, yaitu makhluk yang suka bermain, dan senantiasa membutuhkan permainan.¹⁶

¹³ Soedarso SP. 2000. *Sejarah perkembangan seni rupa modern*. Jakarta: Studio delapan puluh, p.123

¹⁴ Ibid, p.124

¹⁵ Ibid, p.144

¹⁶ M Dwi Marianto, *op.cit*, p.21

“Semula aku bermain realis dan abstrak figuratif yang simbolis dan juga abstrak murni. Tetapi itu telah menjadi usang menurutku. Bagiku, teks sudah merupakan bentuk yang mewakili gambar. Mungkin ia tak bicara sesuatu yang tendensius, tetapi ia menjadi bentuk visual yang memberikan makna pada rasa”¹⁷



Gb. 1. Dedy Sufriadi, TEXT#3 2012.
oil on canvas, 140cmx200cm (sumber: dokumentasi penulis)

Sedangkan teks sendiri bagi penulis untuk menampilkannya ke dalam sebuah karya hanya sebagai penghayatan spiritualitas, simbol dari bentuk komunikasi batin individu sendiri terhadap suatu bentuk fisik lainnya. Memang teks bukan suatu hal yang terlalu penting untuk ditendensikan namun bagi penulis penampakan teks juga bagian pendukung dalam harmonisasi sebuah karya. Maka dari itu teks ditampilkan hanya sebagai kesan semata bukan sebagai penjelasan verbal sebuah karya.

Seni dapat pula sebagai media eksplorasi dan sarana pencarian diri, dan hasil selanjutnya dinyatakan melalui ungkapan rupa, garis, warna, gestur, bunyi, atau bentuk apa saja.¹⁸

¹⁷ Dedy sufriadi, homo ludens dan teks bertebaran. www.koranopini.com (diakses pada tanggal 26 agustus 2017, pukul 19.22 WIB)

¹⁸ M Dwi Marianto, *op.cit*, p.61

Mengenai unsur garis penulis juga menggunakan garis bebas pada gestur yang dipakai untuk menyimbolkan sebagai jalan pencarian diri ke mata air sejati terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang lepas dari penghayatan bentuk kehidupan itu sendiri. Penggunaan garis bebas yang memiliki sifat saling memotong disisi lain dapat memberi kesan keras, kontradiksi, kles pertentangan, kuat, tajam, dan juga perpaduan antara dua kutub seperti halnya garis salib dimana perpaduan garis vertikal dan horizontal yang saling memotong menggambarkan kekuatan hubungan manusia dan Tuhannya.¹⁹

Penulis juga menyimbolkan gestur ke dalam karya. Menurut definisi gestur pada bagian makna judul, penulis menyimbolkannya dalam karya bahwa bentuk-bentuk pada setiap kehidupan memiliki bahasanya masing-masing untuk melakukan harmonisasi satu dengan yang lain. Garis bebas yang terdiri dari lengkung, lurus, zig-zag, saling memotong disusun sedemikian rupa sehingga membentuk susunan garis yang menyerupai bentuk gestur dengan pendekatan realistik.

Begitu banyak ilmuwan yang melakukan perhitungan-perhitungan dalam kehidupan ini baik itu secara makrokosmos maupun mikrokosmos. Rasionalitas kehidupan terus diupayakan karena memang hidup ini sebuah perhitungan. Namun belum tentu segala sesuatunya yang diperhitungkan dapat dihitung dan tidak semua yang bisa dihitung dapat diperhitungkan begitu juga sebaliknya karena memang hidup ini tidaklah statis. Karena itu pula hidup ini melakukan harmonisasi secara alamiah dan terus berubah yang membuat rasionalitas kehidupan ini tidak memiliki perhitungan. Padahal perhitungan memang harus tetap dilakukan untuk menggapai kebijaksanaan dan kembali pada mata air kesejatian.

Penulis menyimbolkan sebuah perhitungan hidup ke dalam karya dengan simbol garis lurus. Lurus dalam ilmu matematika merupakan perhitungan jumlah dengan menggunakan tanda garis lurus atau miring.²⁰ Simbol lurus diletakkan dalam gestur yang mencerminkan mikroskosmos; bentuk tatanan kehidupan kecil yang juga memiliki perhitungannya sendiri.

Susunan garis vertikal pada simbolisme lurus sendiri untuk menghasilkan kesan stabil, megah, kuat dan garis diagonal untuk menciptakan kesan bergerak lari/ meluncur, dan dinamik.²¹ Susunan garis pada simbolisme lurus dan gestur membentuk sebuah irama yang memberi efek gelap terang sehingga memberi kebentukannya sendiri yang harmonis. Susunan keseimbangan simetris pada setiap bentuk gestur yang diletakkan pada bagian

¹⁹ Sadjiman Ebdy Sanyoto. 2005. *Dasar-dasar tata rupa dan desain (NIRMANA)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, p.77

²⁰ <https://glosarium.org/kata/index.php/term/pengetahuan.91314-turus-adalah.xhtml> (diakses pada tanggal 28 november 2018, pukul 15.57 WIB)

²¹ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *op.cit*, p.77

tengah karya juga diterapkan oleh penulis dalam karyanya untuk menyimbolkan segala sesuatu yang diupayakan menjadi harmonis.

Pada unsur-unsur seni rupa warna tak pernah lepas dari apa yang penulis bayangkan. Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya pada mata.²² Warna juga merupakan bagian penting dalam proses untuk mengupayakan penghayatan harmonisasi terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang di tampilkan oleh perupa.

Keniscayaan saling melengkapi dari gelombang maupun partikel dalam fisika Quantum disebut sebagai prinsip komplementaritas (*principle of complementary*); keadaan ini menyiratkan bahwa dalam memahami sesuatu, juga kalau hendak mendeskripsikan sesuatu, kita pun harus melihat sesuatu itu sebagai gelombang, dan sekaligus sebagai partikel. Kedua komponen ini melengkapi satu sama lain, dan yang membentuk gambaran secara keseluruhan.²³

Hal inilah yang membuat penulis akan menampilkan karya nya dengan warna komplementer atau dengan kata lain warna yang kontras, dimaksudkan untuk menyimbolkan sebagai suatu perbedaan bentuk-bentuk fisik yang hidup dalam satu ruang lingkup. Penulis melihat kesatuan ruang lingkup tadi terdapat pada sebuah karya itu sendiri. Warna kontras sendiri penulis susun sedemikian rupa hingga membentuk transisi yang harmonis.

Warna kontras sendiri memberi penekanan yang menghidupkan, memberi greget, memberi gairah yang dinamik. Warna kontras membuat perbedaan menjadi jelas. Sebuah bentuk tidak akan kelihatan besar jika berdiri sendiri, tetapi akan terlihat besar sekali jika didekatkan oleh objek yang kecil atau dengan kata lain oposisi. Transisi perbandingan itulah yang nantinya akan saling melengkapi.²⁴

²² Fadjar Sidiq dan Aming Prayitno. 1981. *NIRMANA*. Yogyakarta: Penerbit Jurusan Seni Lukis STSRI"ASRI", p.10

²³ M Dwi Marianto, *op.cit*, p.83

²⁴ Sadjiman Ebdy Sanyoto, *op.cit*, p.149

C. PROSES PEMBENTUKAN

1. Membuat persiapan karya

Sebelum terciptanya visual karya penulis terlebih dahulu melakukan riset kecil mengenai gestur terhadap beberapa orang terdekat penulis. Riset tersebut diupayakan penulis dalam mencari data-data bentuk gestur yang lebih tepat digunakan nantinya dalam sebuah penciptaan visual karya. Selain itu penulis mengumpulkan beberapa referensi buku dan artikel yang pernah penulis baca yang terkait dengan harmonisasi kehidupan dalam gestur.

2. Membuat perencanaan karya

Penulis menggabungkan dan membuat sketsa rancangan terhadap bentuk-bentuk gestur yang akan dipakai dan memilah gagasan yang diperoleh penulis dari beberapa sumber buku untuk menguatkan *artist statement* penulis agar karya dan gagasan penulis saling berkesinambungan. Penulis mengupayakannya dengan sebuah pemetaan gagasan terhadap setiap karya yang akan diangkat termasuk simbol-simbol apakah yang dipakai dalam penciptaan karya.

a. Membuat klise karya



Pembuatan klise pada layer mika.
(Sumber: dokumentasi penulis)

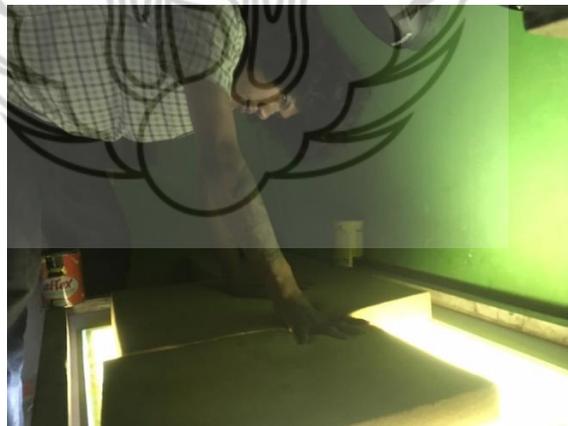


Gb. 2. Pembuatan klise pada layer kertas.
(Sumber: foto oleh Thomas Raka)

b. Proses sablon



Pengeringan screen setelah diolesi obat afdruk.
(Sumber: foto oleh Manga Raja)



Proses Afdruk.
(Sumber: dokumentasi penulis)



Penyemprotann setelah screen diafdruk.
(Sumber: foto oleh Thomas Raka)



Pengeringan screen setelah proses afdruk.
(Sumber: foto oleh Manga Raja)



Membatasi pinggiran screen dengan isolasi.
(Sumber: foto oleh Thomas Raka)



Menggesut rubber di bidang sablon dengan rakel.
(Sumber: foto Thomas Raka)

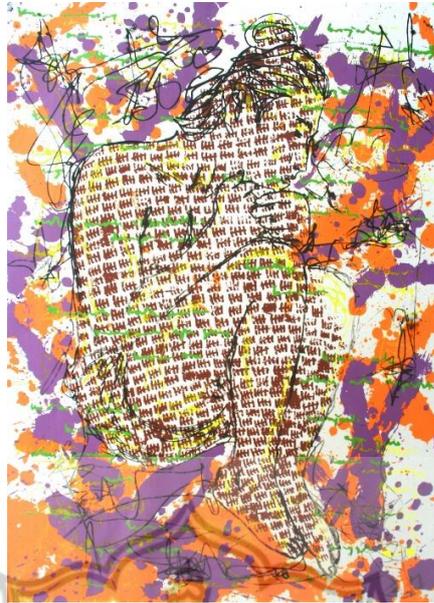


Perendaman screen dalam kapurit.
(Sumber: foto Tomas Raka)

c. finishing

Tahap ini adalah tahap saat karya telah selesai di sablon, proses finishing karya berkaitan dengan penyajian karya. Dalam tahap ini meliputi tahap pemotongan kertas media agar terlihat presisi, tahap *mounting passe-partout*, dan tahap memasang karya dalam pigura.

D. DESKRIPSI KARYA



Permulaan

Sablon diatas kertas, 42cm x 30cm, 2019

(Sumber: dokumentasi penulis)

Segala sesuatu dalam hidup tentu memiliki awalan begitu juga dengan proses pengerjaan karya tugas akhir yang dibuat penulis. Karya berjudul permulaan ini adalah karya pertama yang penulis ciptakan dengan menggunakan simbol gestur posisi seorang manusia mulai bernyawa di dalam kandungan. Bentuk gestur itulah yang dipakai penulis untuk menjadi simbolisme awal dari segala sesuatu dalam kehidupan

Sebuah anugerah diberi kesempatan menjadi sesuatu yang bernyawa dan menjadi bagian dalam hidup ini. Semua kisah, cerita, sejarah berangkat dari titik permulaan hal inilah yang penting dibuka kembali oleh setiap orang dalam melakukan permenungan kontemplatifnya sebagai sebuah pembelajaran dalam hidup.

Penulis menggunakan warna oranye atau warna panas dengan ditumpuk dengan warna ungu untuk memberikan dinamika warna dengan sedikit warna kuning sebagai irama pencahayaan gestur dan sedikit warna hijau sebagai kesan dari sesuatu yang mulai hidup. Garis menggunakan warna hitam sebagai penguinci warna kedinamisan.



Diam Yang Tak Pernah Diam
Sablon diatas kertas, 70cm x 60cm, 2019
(Sumber: dokumentasi penulis)

Diam yang tak pernah diam penulis pakai sebagai judul karya ini dengan maksud untuk menyimbolkan segala sesuatunya memiliki hidup bahkan pada suatu yang tak bernyawa sekalipun. Diam belum tentu tak bernyawa karena dalam hidup selalu ada proses perubahan, perkembangan dari satu titik ke titik yang lain. segala hal yang diam pun juga memiliki maknanya sendiri. Semua yang ada adalah bagian dari kehidupan bahkan pada suatu hal yang tidak penting sekalipun bisa menjadi bermakna seperti halnya dalam seni begitu juga segala sesuatu yang bermakna adalah bagian dari kehidupan.

Penulis memakai posisi gestur salah satu gaya yang dipakai dalam yoga yaitu posisi gaya lilin. Lilin menjadi simbol sumber terang yang menerangi suatu yang gelap. Terang cahaya inilah yang penulis maksudkan sebagai suatu yang bernyawa yang menjadi penerang bagi yang gelap. Diam dalam gaya lilin ini belum tentu diam yang artinya diam sekalipun bisa menjadi bermakna menjadi sumber penerang dan pelita harapan pada suatu yang gelap.

Warna dingin pada garis turus dibentuk menyusun gestur dan dipertemukan dengan warna panas demi mempertemukan keseimbangan warna dan dikunci dengan warna hitam sebagai garis bebasnya untuk mempertegas pertemuan warna panas dan dingin.



Kesiapan, Menyiapkan

Sablon diatas kertas, 42cm x 30cm, 2019

(Sumber: dokumentasi penulis)

Setelah tahapan pemurnian suatu hal yang penting dilakukan adalah menyiapkan akan segala sesuatunya. Karya ini memvisualkan juga tentang gestur kesiapan akan segala sesuatu yang akan menimpa, yang akan datang, dan yang akan masuk dalam diri kita.

Gestur yang dipakai kali ini penulis simbolkan dengan posisi tangan terbuka dan kepala menengadahkan kebawah tanda siap menghadapi segala hal yang baik maupun buruk dan yang ringan maupun berat. Selain itu posisi kaki sedikit terbuka dengan kuda-kuda persiapan seperti seorang atlet pelari dengan posisi badan sedikit membungkuk simbol dari kesiapan itu sendiri.

Dominasi warna panas penulis munculkan untuk menyiratkan suatu keadaan yang membara dan siap siaga dengan sedikit garis bebas warna hitam sebagai kejelasan dan ketegasan arah dan tujuan.



Menjadikan Satu, Membuat Harmoni Dalam Kedirian Kita

Sablon diatas kertas, 42cm x 30cm, 2019

(Sumber: dokumentasi penulis)

Setelah chaos muncul dalam diri pada karya ini memvisualisasikan sebuah upaya membuat keharmonisan menjadikan yang baik adanya menjadi satu dalam diri dengan disimbolkan posisi gestur yang merangkul dan menggapai dirinya sendiri setelah semua masuk dan mengoyak kedirian. Gestur ini juga dipakai untuk menyimbolkan pengendalian diri, karena pengendalian diri juga menjadi upaya mengharmoniskan kehidupan.

Pada karya ini penulis memunculkan bentuk-bentuk dengan warna kontras yang semu untuk menampilkan keharmonisan yang belum tampak nyata atau sempurna dan dikunci dengan warna hitam untuk memberi ketegasan pada bentuk yang bersifat batasan-batasan pada diri.



Terwujud Harmonis

Sablon diatas kertas, 42cm x 30cm, 2017
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pada karya ini penulis memunculkan simbol gestur tubuh dengan posisi pada bagian-bagian tubuh yang seolah diupayakan menempel satu dengan yang lain. Penulis memakai gestur ini dimaksudkan bahwa segala suatu yang telah terjadi dalam diri kita yang telah diupayakan menjadi harmonis setelah terjadinya chaos pada akhirnya terwujud harmonis dan telah menjadi satu pemaknaan kebijaksanaan dalam kehidupan. Posisi gestur ini memvisualkan telah terpusatnya segala hal yang chaos tersebut.

Unsur seni pada karya ini berbeda dengan karya sebelumnya. Pada karya ini penulis lebih menampilkan dengan kuat perbedaan warna yang begitu kontras seperti warna kuning, merah, biru, dan warna-warna tersier namun tersusun dengan irama yang sempurna dan komposisi yang seimbang untuk memunculkan lebih jelas tentang keharmonisan baik secara penampakan visual karya maupun simbolisnya.

E. PENUTUP

Proses penghayatan dalam kehidupan perlu memiliki proses komunikasi yang bersifat batiniah agar mencapai komunikasi batin pada titik tertentu. Untuk kembali pada kesejatan hidup, penulis mencoba mengajak melakukan penghayatan kembali lewat setiap momen estetik yang ditangkap melalui peristiwa kehidupan. Karena dengan menghayati semua bentuk kehidupan sekitar, dapat menumbuhkan pengetahuan mengenai beragam peristiwa yang sebenarnya saling selaras. Visualisasi gestur atas respon pembentukan hidup adalah sarana penulis sebagai representasi seorang manusia melakukan interpretasinya terhadap pengalaman-pengalaman estetis yang diterima dari bentuk visual yang dilihat. Di sisi lain gestur juga memvisualkan pembentukan dalam hidup yang begitu luas dan terangkum dalam setiap tubuh manusia. Penggabungan gaya abstrak figuratif dan gaya abstrak ekspresionis/non figuratif. Gaya abstrak digunakan untuk menampilkan kekacauan yang harmoni sebagai ilustrasi tentang kondisi ketidakpastian dalam seni; dan seni lahir dari kekacauan (chaos). Beberapa simbol yang dieksplorasi dalam karya penulis diantaranya, turus, teks, garis bebas, dan warna komplementer.

Pada setiap karya seni terdapat banyak aspek yang dapat dikaji dan dipelajari seperti halnya hidup. Penciptaan karya seni bukan hanya semata-mata ekspresi diri seniman, atau upaya menghasilkan bentuk-bentuk artistik. Namun lebih dari itu, karya seni selalu memiliki keselarasan dengan lingkup sekitar yang lebih luas. Seni mampu berperan sebagai media yang mengkomunikasikan banyak hal, menyebarkan pengetahuan, sekaligus melahirkan kesadaran-kesadaran untuk menghargai kehidupan. Seni dan hidup telah mengalami harmonisasinya sendiri dalam membentuk suatu hal yang baru. Pertemuan dari beberapa aspek dalam hidup selalu membentuk kondisi chaos, bukan berarti pada kondisi tersebut chaos merupakan suatu hal yang buruk. Kekacaun sendiri dapat melahirkan suatu keindahan yang harmonis dalam seni dan tidak dipungkiri kekacaun juga dapat melahirkan kemungkinan-kemungkinan baru pada kebijaksanaan dalam hidup

Peran seni yang lunak memiliki kemungkinan yang tidak ada habisnya untuk dielaborasi dengan berbagai disiplin. Proses mengelaborasi juga merupakan sebuah upaya dalam *mengupgrade* kesenian itu sendiri. Bagi penulis menemukan relasi-relasi antara berbagai aspek dalam kehidupan merupakan sebuah percobaan panjang yang mengasikan dan tiada henti. Menemukan relasi antar disiplin ilmu diharapkan juga nantinya dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kesenian yang diciptakan penulis baik dalam pengembangan media maupun makna dari kesenian itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, James. 2009. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta: Think Yogyakarta
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media
- Goesniadhie, Kusnu. 2006. *Harmonisasi dalam perspektif perundang-undangan*. Surabaya: lex Spesialis Masala
- Gunawan, Indra. 2004. *Menelusuri buku kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Harbunangin, Buntje. 2016. *Art and Jung: Seni dalam sorotan psikologi analitis Jung*. Jakarta: Antara Publishing
- Kartika, Darsono Sony. 2007. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Mariato, M Dwi. 2017. *Art and life force*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pasaribu, Amir. 1986. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT Pantja Simpati
- Rudyansjah, Tony. 2011. *Alam Kebudayaan dan Yang Ilahi*. Depok: Titian budaya
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2005. *Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Sidiq, Fadjar dan Prayitno, Aming. 1981. *Nirmana*. Yogyakarta: Penerbit jurusan Seni Lukis STSRI VISI "ASRI"

Sitorus, Eka Dimitri. 2003. *The Art Of Acting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sp, Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab

Yudiantara, I Ketut Gede. 2008. *Semestinya Hidup Bahagia*. Jakarta: Pranita aksara



DAFTAR LAMAN

Deddy sufriadi, homo ludens dan teks bertebaran. www.koranopini.com (diakses pada tanggal 26 agustus 2017, pukul 19.22 WIB)

<https://glosarium.org/kata/index.php/term/pengetahuan.91314-turus-adalah.xhtml> (diakses pada tanggal 28 november 2018, pukul 15.57 WIB)

id.m.wikipedia.org/wiki/epistemologi (diakses pada tanggal 20 juni 2016, pukul 15.22 WIB)

www.eka.web.id (diakses pada tanggal 19 oktober 2018 pukul 21.26 WIB)